

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian pustaka

1. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Didalam rumah tangga ketegangan maupun konflik merupakan hal yang biasa terjadi. Tak ada satupun keluarga yang tidak mengalaminya. Pada tingkatan yang wajar pertengkaran bahkan bisa menjadi pewarna yang dapat menambah semarak dan hangatnya hubungan antara suami istri. Akan tetapi kadang-kadang konflik dan ketegangan tersebut berkembang menjadi tindak kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga atau biasa disebut KDRT.

Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang terhadap orang lain, yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang atau penekanan secara ekonomis yang terjadi dalam lingkup keluarga.⁵

Seseorang dikatakan sebagai korban kekerasan apabila menderita kerugian fisik, mengalami luka atau kekerasan psikologis, trauma emosional, tidak hanya dipandang dari aspek legal, tetapi juga sosial dan kultural. Bersamaan dengan berbagai penderitaan itu, dapat juga terjadi kerugian harta benda. Tindak kekerasan mempunyai cakupan yang luas

⁵ Sri Suhandjati Sukri, "*Kekerasan Terhadap Istri*", (Yogyakarta: GamaMedia, 2004).7

seperti kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan pembatasan kebebasan secara seksual.⁶

KDRT mengingatkan kita akan gambaran istri yang teraniaya atau istri yang terlantar karena tindakan suami yang semena-mena. KDRT yang prinsipnya merupakan salah satu fenomena pelanggaran hak asasi manusia (HAM) sehingga masalah ini tercakup sebagai salah satu bentuk diskriminasi khususnya terhadap perempuan.

KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologi dan atau perbuatan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.⁷

Menurut Syafiq Hasyim dalam bukunya yang berjudul "Menakar harga perempuan" KDRT adalah

Suatu bentuk penganiayaan baik secara fisik maupun emosi / psikologis yang merupakan suatu cara pengontrolan terhadap pasangan dalam kehidupannya, yang biasanya mempunyai ciri-ciri antara lain dilakukan dalam rumah tangga, dibalik pintu tertutup dengan kekerasan / penganiayaan fisik maupun psikis oleh orang yang mempunyai hubungan dekat dengan korban. Biasanya pelaku kekerasan mempunyai status dan kekuasaan yang lebih baik dari segi ekonomi, fisik maupun status sosial dalam keluarga.⁸

⁶ Romany Sihite, "Perempuan, kesetaraan, dan keadilan," (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).227

⁷ Tim Redaksi Fokusmedia, "Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga" (Bandung : Fokusmedia, 2006) h. 2

⁸ Syafiq Hasyim "Menakar Harga Perempuan", (Bandung: Mizan, 1999), h.191

2. Bentuk-Bentuk KDRT

Tindakan kekerasan terhadap perempuan pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu kekerasan yang bersifat fisik dan non fisik.

a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik antara lain berupa pelecehan seksual, seperti perabaan, colesan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan, serta perkosaan. Termasuk dalam kategori ini adalah teror dan intimidasi, kawin paksa (kawin dibawah umur), eksploitasi tenaga kerja, dan pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi.⁹

b. Kekerasan nonfisik/psikologis

Kekerasan nonfisik antara lain seperti sapaan, siulan, colesan, atau bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, dan atau (istri yang) ditinggal suami tanpa kabar, kata-kata kasar, ancaman diceraikan, pengabaian, tuduhan.

c. Kekerasan ekonomi

Tidak diragukan seorang istri yang bekerja dengan menghasilkan uang dapat menopang ekonomi keluarga. Akan tetapi, kenyataan ini bukan malah menyadarkan suami untuk menghargai istri. Penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan istri yang bekerja dimanfaatkan oleh suami untuk melakukan kekerasan ekonomi terhadap istrinya. Sebagaimana suami tidak mau memberi gajinya karena

⁹Zaitunah Subhan, “*Kekerasan terhadap perempuan*”, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 12

mereka tahu bahwa istrinya berpenghasilan. Para suami ini sangat yakin bahwa istri ini akan menggunakan gajinya karena mereka tidak akan membiarkan anaknya kelaparan. Sementara itu, sebagian istri juga tidak terlalu menuntut agar suaminya menyerahkan gajinya, dan memilih untuk menggunakan penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam kasus seperti ini, kekerasan ekonomi yang dialami oleh informan kadang tidak dianggap oleh mereka sebagai suatu kekerasan.

Jenis kekerasan ekonomi diantaranya adalah suami tidak jujur atau tidak adil (menyembunyikan sebagian gajinya, namun menuntut pelayanan yang lebih baik), mengambil harta istri (tanah dan uang), tidak memberi uang belanja yang mencukupi, atau tidak memberi uang belanja sama sekali, menuntut istri memperoleh penghasilan lebih banyak, dan tidak membenarkan istri meninggalkan karirnya.

d. Kekerasan seksual

Seks merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan dasar dari sebuah perkawinan.¹⁰

Seks menjadi sarana untuk memperoleh keturunan, kenikmatan dan kepuasan seksual. Darwin menyatakan “kepuasan seksual merupakan salah satu faktor penentu dalam kehidupan keluarga”. Akan tetapi, bila salah seorang dari dua insan yang sedang melakukan

¹⁰ Fathul Jannah dkk, “*Kekerasan Terhadap Istri*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), h. 46

hubungan seksual tidak menikmatinya maka hubungan seksual dapat menjadi sesuatu yang ingin dihindari, bahkan dibenci.¹¹

Problem psikis yang berdampak terhadap hubungan seksual akan dapat teratasi oleh kelihaihan suami, karena suami berpengaruh besar terhadap kehidupan seksual istri dimasa depan.tidak disangsikan bahwa kontradiksi antara "ajaran agama" dan "perilaku hewan" (seks) merupakan pemicu rasa benci wanita terhadap masyarakat atas arogansi dan kebohongannya, serta perberontakannya atas pemberontakannya atas keganasan dan perilaku hewani suaminya. Barangkali inilah penyebab mengapa banyak wanita mengenang malam pengantin dengan penuh nestapa, terutama jika suami belum memperoleh pendidikan seks yang berkemungkinan dapat memudahkannya dalam menjalankan tugasnya yang sulit.¹²

Banyak pasangan suami-istri yang tidak menikmati hubungan intim yang mereka lakukan. Seks bagi mereka dapat menjadi beban, bahkan dapat dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari. Hal ini terjadi salah satu dari mereka tidak diperlakukan selayaknya. Satu pihak memaksakan kehendak seksualnya tanpa memperhatikan keinginan pihak lain. Pemaksaan dan sikap acuh terhadap hasrat dan kepuasan seksual pasangan merupakan salah-satu bentuk kekerasan seksual.

¹¹ Fathul Jannah Dkk,"*Kekerasan Terhadap Istri*",(Yogyakarta:LKiS Yogyakarta,2007).46

¹² Zakaria Ibrahim,"*Psikolog Wanita*,"(Bandung: Pustaka Hidayah,2005).94 -96

Selain itu ada bentuk-bentuk kekerasan seksual yang lain seperti marital rape yang secara garis besar bisa dikelompokkan menjadi dua macam:

1) Penyebab langsung marital rape

Penyebab hambatan penyesuaian seksual pada pasangan perkawinan tidak lepas dari rangkaian penyebab hambatan dalam mengatasi tantangan perkawinan lainnya. Seringkali terjadi bahwa penyebab hambatan penyesuaian seksual dalam ikatan perkawinan lebih sering bukan merupakan penyebab tunggal. Upaya mengatasi tantangan yang diperoleh dari penyesuaian seksual dapat ditelusuri dari sejauh mana komunikasi seksual yang terjalin antara kedua pasangan telah dicapai dengan baik.¹³

Penyebab langsung marital rape adalah libido yang tidak berimbang. Dorongan seksual dimiliki setiap individu, tetapi kadar dan sifatnya berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki, biasanya, lebih bisa dan berani mengekspresikannya ketimbang perempuan. Maka dalam keluarga, seorang istri cenderung pasif dalam mengejawantahkan libidonya. Kepasifan ini sebenarnya dapat diatasi dengan foreplay (“pemanasan” sebelum hubungan seks), sebuah prinsip yang tidak banyak dipahami para pelaku marital rape. Dalam hubungan seksual yang dipaksakan, istrilah yang menanggung sakit dan nestapa. Istri jarang atau pantang

¹³ Sawitri Supardi Sadarjoen, “*Konflik Marital*”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005).34

untuk menolak hubungan seksual yang dipaksakan lantaran takut nantinya suami malah nyeleweng atau menceraikannya, apalagi kalau suami tadi menganggap istrinya sudah “tak mampu” atau “tak setia” lagi.

2) Penyebab tidak langsung marital rape adalah:

Kesalahan memilih, islam telah menganjurkan sejak pertama kali untuk memilih dengan baik terhadap pasangan hidup mengarungi bahtera rumah tangga. Islam menganggap bahwa pilihan yang baik adalah salah satu faktor yang dapat menciptakan kehidupan keluarga islami, dan dapat menjamin kesesuaian dalam cinta kasih pada pasangan suami istri.¹⁴

Kurangnya komunikasi, Kebahagiaan suami istri terletak pada keterbukaan diantara mereka. Sayangnya seks dalam rumah tangga kurang dibicarakan terang- terangan, hal ini belum lagi diperparah oleh budaya yang menganggap perempuan (istri) hanya berkewajiban melayani suami, tidak kurang dan tidak lebih! Hal ini membuat istri sering kali malu mengambil inisiatif lebih dulu dalam perkara seks, meski saat itu ia betul-betul sedang menginginkannya. Maka, ia tampak menerima diri sebagai objek pemenuhan seks suami belaka.

Suami pernah diketahui nyeleweng. Selingkuhnya seorang suami dengan perempuan lain, secara tidak langsung, memicu

¹⁴ Ra' d Kamil Al Hayali,"*Memecahkan Perselisihan Keluarga*",(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004). 6

kekerasan seksual dalam perkawinan. Istri akan sendirinya ogah-ogahan saat berhubungan seks karena terbayang perbuatan suami dengan “simpanannya”. Sikap dingin istri ini, pada gilirannya, membuat suami agresif, kasar, dan bahkan eksekutif (keterlaluan). Atau bisa jadi, suami akan memaksakan cara berhubungan seks yang tidak biasa dilakukan istrinya.

Ketergantungan dan kecukupan ekonomi. Istri yang tidak mandiri secara ekonomi, hanya bersandar kepada suami, memiliki posisi tawar (*bargaining position*) lemah dalam urusan rumah tangga, pun dalam soal seks. Istri rentan dipojokkan lagi posisinya bila menolak paksaan suami demi berhubungan intim, lebih-lebih saat disertai ancaman pemutusan suplai ekonomi.

Angela brown menjelaskan, dampak marital rape terhadap korban tidak lebih ringan dari umumnya pemerkosaan: semakin dekat hubungan si pelaku dengan si korban, semakin besar dan beresiko pula kekerasan yang dilakukannya, serta cenderung untuk dilakukan berulang-ulang karena nihilnya halangan pihak lain.¹⁵

Adapun dampak dari marital rape adalah sebagai berikut:

a) Dampak medis

Marital rape bisa menimbulkan lecet pada vagina istri atau luka fisik lain yang menyakitkan. Ini terjadi bila saban hari suami menyetubuhi, atau hubungan tersebut berlangsung dalam waktu

¹⁵ Milda Marlina, "Marital Rape", (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2007). 20-24

yang sangat lama dan suami sedang dalam pengaruh minuman keras atau obat, atau suami melakukan kekerasan fisik saat senggama. Dalam beberapa kasus, istri bahkan bisa saja mengalami memar wajah, luka kepala, pacah bibir, patah gigi depan, dan perihnya pendarahan vagina. Ini biasanya disebabkan perlakuan kasar suami dalam hubungan seks yang dipaksakan saat istri sedang capek dan atau ketiduran. Akibat lain hubungan seks yang dipaksakan saat istri lelah dan capek adalah sulitnya proses persalinan, bayi lahir premature, dan bahkan keguguran.

b) Dampak Psikis

Secara psikis, marital rape bisa menimbulkan kekecewaan yang berkepanjangan atau ketakutan dan trauma berhubungan seks. Akibat lain, istri tidak lagi percaya diri karena merasa tidak mampu melayani suami dengan baik, bahkan merasa dirinya adalah penyebab marital rape itu sendiri. Pada tingkat yang parah, istri akan mengalami ketakutan luar biasa (semacam paranoia), sampai sampai ia merasa terus terancam oleh lingkungannya.¹⁶

3. Motif KDRT

Pelaku KDRT sulit diidentifikasi. Lelaki yang sering tampil sebagai orang yang baik hati kepada siapa saja diluar rumah, ternyata melakukan tindakan-tindakan yang sangat kejam didalam rumah. Seperti

¹⁶ Milda Marlina, "Marital Rape", (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2007).24-25

halnya para korban, pelaku berasal dari semua golongan suku, bangsa, agama, kelas sosial (kaya atau miskin) serta usia.

Kekejaman terhadap istri itu mempunyai bermacam-macam motif diantaranya:

- a. Ingin mendapat pengakuan dari orang lain bahwa dia berkuasa atas istrinya
 - b. Ingin mendapat pengakuan dari istri bahwa suami itu berkuasa dan istri harus tunduk kepada suami apapun yang terjadi.
 - c. Pencemburu
 - d. Ekonomi
 - e. Kesetaraan jender
 - f. Perselingkuhan
 - g. Untuk menghilangkan rasa minder terhadap istri, karena kemampuan suami di bawah sang istri.
 - h. Dendam, karena dulu diperlakukan kejam ketika masih kanak-kanak¹⁷
4. Faktor-faktor Penyebab KDRT

Kekerasan adalah sebuah fenomena lintas sektoral dan tidak berdiri sendiri atau terjadi begitu saja. Ada beberapa penyebab yang menjadi asumsi terjadinya kekerasan terhadap perempuan, yaitu:

- a. Adanya persepsi tentang sesuatu dalam benak pelaku, bahkan sering kali yang mendasari tindak kekerasan ini bukan suatu yang dihadapi secara nyata. Hal ini dibuktikan dengan realitas dilapangan yang

¹⁷ Farcha Ciciek, "Ikhtiar Mengatasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga" (Jakarta:Solidaritas Perempuan) h. 39

menunjukkan bahwa pelaku telah melakukan tindakan kekerasan tersebut tanpa suatu alasan yang mendasar.

- b. Alasan yang disampaikan pelaku hampir selalu hanya didasarkan pada asumsi dirinya atau permainan bayang-bayang pikiran saja, bahkan tidak jarang dia justru mengingkari telah berbuat jahat dan tidak terhormat. Lebih lagi jika pelaku menganggap tindakannya tidak dapat dikategorikan sebagai perbuatan mesum atau perkosaan misalnya. Sehingga ketika dihadapan jaksa dia menolak tuduhan bahwa dia telah melakukan perkosaan.
- c. Hukum yang mengatur tindak kekerasan terhadap perempuan masih bias gender. Sering kali hukum tidak berpihak kepada perempuan yang menjadi korban kekerasan. Ketidak berpihakan tersebut tidak saja berkaitan dengan substansi hukum yang kurang memperhatikan kepentingan perempuan atau si korban, bahkan justru belum adanya substansi hukum yang mengatur nasib bagi korban kekerasan, yang umumnya dialami perempuan.¹⁸

Ada beberapa sebab, selain yang telah kami sebutkan, dibalik mayoritas perselisihan keluarga yang dapat kita lihat, sebagai berikut:

- 1) Pemahaman yang salah. Kita di abad ke-20 ini memahami, bahwa pernikahan hanyalah untuk bersemang-senang dan reproduksi saja. Adapun diluar itu, yang merupakan tanggung-jawab berupa mencari nafkah dan saling mambantu, serta keharusan untuk saling

¹⁸Zaitunah Subhan, "Kekerasan Terhadap Perempuan," (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006). 14-15

memahami, bergaul dengan bijak, lembut, juga mensucikan hak dan kewajiban (yaitu menjaga hukum-hukum Allah), hampir tidak diperhatikan. Bahkan, kadangkala sebagiannya tidak pernah terbersit dalam hati.

- 2) Tidak jarang, orang yang telah menikah belum mengetahui aturan-aturan dan tata cara perkawinan yang harus dijalani. Hendaknya kita bertanya pada diri kita sendiri, sejauh manakah putra-putra dan putri-putri kita mengerti persoalan-persoalan ini, dan beberapa orang yang telah mengerti dapat memahami dengan sepenuhnya? Ataukah mereka, para orang tua itu, hanya disibukkan dengan urusan-urusan dunia dan kepentingan mereka sendiri, dan pengetahuan mereka sendiri dalam masalah-masalah ini tidak lebih baik dari pengetahuan anak-anak mereka? Ataukah seluruh masyarakat yang mesti bertanggung jawab, karena ia lebih berperan dan menentukan?
- 3) Banyak, dan seringkali terjadi, bahwa masing-masing suami atau istri tidak memenuhi kewajiban-kewajiban mereka. Adakalanya karena tidak tahu atau karena mengentengkan. Atau mungkin karena tidak konsis dengan batasan-batasannya.¹⁹

¹⁹ Ra' d Kamil Al Hayali,"*Memecahkan Perselisihan Keluarga*",(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).51-53

5. Dampak KDRT

a. Dampak Fisik

Kasus kekerasan terhadap istri, tentu saja memberikan dampak. Secara fisik dapat menimbulkan luka. Ini adalah dampak yang paling transparan. Hasil penelitian kolektif RAWCC (2001) memperlihatkan bahwa sepertiga dari istri yang mengalami penganiayaan mendapat cedera fisik. Bahkan pemantauan Kalyanamitra di tujuh surat kabar/majalah Jakarta memperlihatkan bahwa dari 36 kasus kekerasan terhadap istri, enam orang (14,3%) diantaranya meninggal (1997). Jumlah ini meningkat pada tahun 1998, dari 21 kasus, 9 (42,9%) diantaranya meninggal.

Selain cedera, dampak fisik juga dapat berupa:

- 1) Sakit kepala
- 2) Asma
- 3) Sakit perut
- 4) Serta gangguan kesehatan reproduksi seperti mengalami keputihan
- 5) Bahkan bagi istri yang sedang hamil, kemungkinannya mengalami keguguran menjadi dua kali lebih besar

b. Dampak psikis

Sedangkan secara psikis, kekerasan akan membuat istri menderita:

- 1) Kecemasan
- 2) Depresi
- 3) Sakit jiwa akut

- 4) Kemampuan menyelesaikan masalah rendah
- 5) Tidak tertutup kemungkinan memunculkan keinginan untuk bunuh diri atau membunuh pelaku. yang sangat menguatirkan, kekerasan terhadap istri juga berdampak bagi anak-anak-nya. Bagi yang masih bayi, besar kemungkinan ia tidak lagi akan dapat merasakan nikmatnya air susu ibu (ASI), sebab stres akan membuat produksi ASI berkurang bahkan berhenti.
- 6) Belum lagi dengan melemahnya kemampuan menguasai diri.
- 7) Baik dari suami maupun istri akan membuka kemungkinan mereka bertindak kejam terhadap anak. Kondisi ini tentu tidak baik bagi anak, karena akan membuat mereka trauma baik fisik maupun psikis.²⁰

6. Pemecahan Masalah KDRT

Pemecahan yang menyeluruh untuk mencegah tindak kekerasan terhadap perempuan seharusnya berfokus pada masyarakat sendiri, yakni dengan mengubah persepsi mereka tentang tindak kekerasan terhadap perempuan. Untuk mencapai hal itu, perlu ditunjang oleh sejumlah upaya lain, diantaranya:

- a Pengaturan kembali mengenai tindak kekerasan terhadap perempuan dalam ketentuan perundang-undangan, sehingga lebih banyak mencakup banyak perilaku yang sampai kini belum dicakup dalam perundang-undangan.

²⁰ Neni Utami A, "Implementasi UU Penghapusan KDRT, Berdayakan Perempuan", (<http://www.BKKBN.go.id>, Diakses 28 oktober 2004)

b. Diberlakukannya ketentuan hukum yang memberikan perlindungan khusus terhadap perempuan korban tindak kekerasan, yang minimal bermuatan :

- 1) Hak perempuan untuk mendapatkan perlindungan dari aparat yang berwenang, yakni atas perilaku yang mungkin terjadi.
- 2) Hak perempuan untuk mendapatkan bantuan medis, psikologis, hukum dan sosial. terutama untuk mengembalikan kepercayaan pada dirinya, untuk dan menyembuhkan cedera yang dialaminya.
- 3) Hak korban untuk memperoleh ganti kerugian atas kerugian yang dideritanya, baik dari pemerintah sebagai organisasi yang berkewajiban memberikan perlindungan pada dirinya, maupun dari pelaku kejahatan itu sendiri.

c. Terapi Agama

Kiat Islam mengatasi dan mengendalikan amarah, menurut al Ghazali adalah memahami keutamaan mengendalikan marah, memaafkan, sikap, lemah lembut dan tegar dengan mengharap ridha dan balasan baik dari Allah SWT.

Hal senada juga ditambahkan oleh Syauqi (2003), bahwa gejala marah itu harus diobati, dan obatnya adalah ilmu dan agama. Langkah-langkah yang bisa dilakukan antara lain, hendaklah ia merenungkan dan mamahami berbagai nash (dalil) yang menerangkan tentang keutamaan menahan marah, mengingat bahwa ujub dan takabur. Dan hendaklah, kita mengetahui bahwa kehendak Allah adalah seutama-

seutama kehendak, sehingga apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak kita, kita mengembalikan semuanya kepada Allah SWT.

Apabila syaitan senantiasa mempengaruhi manusia lalu manusia lupa diri dan amarah yang tak terkendalikan, Rasul SAW memberi petunjuk kepada orang-orang yang tengah bersitegang urat lehernya dengan mengucapkan ta' awudz :

“Aku berlindung dengan Allah dari gangguan syaitan yang terkutuk”.²¹

- d. Dibentuknya lembaga berskala nasional untuk menampung kaum perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan.²²

Pada akhirnya memang semuanya tergantung pada keinginan semua warga untuk mengubah kondisi yang ada.

Pelaku biasanya tidak mengakui bahwa dirinya bermasalah. Mereka pada umumnya menolak bantuan. Di Indonesia sampai saat ini belum ada program yang memberikan bantuan untuk memulihkan suami yang melakukan kekerasan terhadap istrinya. Di negeri lain telah dioperasikan berbagai program pemulihan agar mereka dapat mengubah sikap dan berhenti melakukan tindak kekerasan.

Beberapa negara telah membentuk lembaga khusus bagi pelaku kekerasan. Lembaga itu bekerja sama dengan para penegak hukum (hakim, jaksa dan polisi) dan siap menampung pelaku untuk menjalani

²¹ Yadi Purwanto, S.psi, M.M. dan Drs. Rachmat Mulyono, M. Sc., Psi.”Psikologi Marah, Perspektif Psikologi Islami”,(Bandung: PT Refika Aditama,2006).59-60

²² Erfaniah Zuhriyah,”Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, Dalam Jurnal Psikoislamika Vol.1/N0. 2/Julii 2004. 184-185

konseling dan program pemulihan. Apabila menolak menjalani, penegak hukum akan bertindak tegas terhadap mereka dengan cara menjatuhkan sanksi tertentu.

B. Kajian teoritik

1. Agresi

Agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun mental. Murray mendefinisikan agresi sebagai suatu alat untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh atau menghukum orang lain.²³

Agresi juga diartikan sebagai segala bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis.²⁴ Baron dan Richardson mengartikan agresi sebagai suatu siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain.²⁵ Tegasnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

a. Jenis-jenis agresi

Agresi mempunyai beberapa macam jenis, sementara dampaknya sangat serius pada korban adakalanya bersifat positif dan adakalanya bersifat negative, menurut Myers agresi dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1) Agresi rasa benci atau agresi emosi (Hostile Aggression)

²³ Hall dan Lindszey, "*Psikologi Kepribadian*", (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

²⁴ David O, Sears, Jonathan L, Freedman Dan L Anne Paplau", "*Psikologi sosial*", (Jakarta: Erlangga, 1991). 3

²⁵ Robert A, Baron, Donn Byrne, "*Psikologi Sosial*", (Jakarta: Erlangga, 2003). 136

2) Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (Instrumental Aggression).²⁶

Hostile Aggression adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi dan tujuan utama agresi ini adalah, disebut juga agresi jenis panas dan akibat dari agresi ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada manfaat, contohnya seperti perilaku tawuran, suami atau istri yang melempar benda keras karena cemburu.

Jenis agresi yang kedua adalah Instrumental Aggression, yaitu agresi yang tidak disertai oleh emosi, bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan, agresi disini hanya untuk mendapatkan sarana pencapaian tujuan orang lain, contohnya seorang polisi menembak kaki tahanan yang mencoba kabur dan seseorang menyandera penumpang kapal terbang yang bertujuan untuk membebaskan kawan-kawannya.

b. Faktor-faktor agresi

Faktor-faktor apa saja yang dapat memicu perilaku agresi? Mengapa kasus-kasus sepele dalam kehidupan sosial masyarakat tiba-tiba dapat berubah menjadi bencana besar yang berakibat hilangnya nyawa manusia? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita lebih memahami lebih dahulu penyebab perilaku agresi:

1) Marah

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, "Psikologi Sosial," (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 298

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak.²⁷ Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan terjadilah perilaku agresi. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa agresi adalah suatu respon terhadap marah. Kekecewaan, sakit fisik, penghinaan atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresi. Ejekan, hinaan dan ancaman merupakan pancingan yang jitu terhadap amarah yang akan mengarah pada agresi. Anak-anak sering sekali mengejek pada saat bermain kemudian yang diejek membalas ejekan tersebut, lama kelamaan ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-menerus dengan intensitas ketegangan yang semakin tinggi bahkan sering kali disertai kata-kata kotar dan cabul. Ejekan itu semakin seru karena rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut-ikutan memanasi situasi. Akhirnya, ketika salah satu pihak tidak dapat menahan amarah. mulai ia berupaya menyerang lawannya. Dia berusaha meraih apa saja untuk melukai lawannya. Artinya, isyarat tindak kekerasan mulai terjadi, bahkan penontonpun akhirnya tidak jarang ikut terlibat dalam perkelahian.

²⁷ Davidoff, "*Psikologi Suatu Pengantar*". (Jakarta: Erlangga, 1991)

Dalam pandangan para psikolog disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Menurut William James psikolog dan filsuf Amerika, emosi adalah jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh (the state of mind that manifest it self by a perceptible change in the body).Jadi, emosi setiap orang adalah keadaan jiwanya, tetapi tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya.

Maxwell Maltz menyatakan bahwa marah adalah frustrasi, suatu jenis frustrasi yang meledak dimana seseorang mengubah suatu perasaan terluka yang pasif menjadi suatu tindakan penghancurang disengaja yang aktif.

Berdasarkan teori-teori para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemarahan adalah suatu reaksi emosional yang terlatih atau terbiasakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sebenarnya ragam emosi yang kasar itu dapat disingkirkan atau sekurang-kurangnya dapat dikendalikan sehingga tidak menimbulkan berbagai akibat atau bahaya yang fatal, yang akan disesali sepanjang hidupnya.²⁸

2) Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi:

- a) Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan system neural otak yang mengatur perilaku agresi. Dan penelitian yang

²⁸ Yadi Purwanto, S.psi, M.M. dan Drs. Rachmat Mulyono, M. Sc., Psi."Psikologi Marah, Perspektif Psikologi Islami", (Bandung: PT Refika Aditama,2006).7-9

dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan betinanya.

- b) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Pada hewan, marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang system limbic (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Prescott menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresi). Prescott yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidak mampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi.
- c) Kimia darah. Kimia darah (khususnya hormone seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku faktor agresi. Dalam suatu eksperimen ilmuwan menyuntikkan hormone testosterone pada tikus dan beberapa hewan lain (testosterone merupakan hormone androgen utama

yang memberikan ciri kelamin jantan) maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testostosterone dikurangi hewan tersebut menjadi lembut. Kenyataan menunjukkan bahwa anak banteng jantan yang sudah dikebiri (dipotong alat kelaminnya) akan menjadi jinak. Begitu pula yang terjadi pada wanita yang sedang mengalami masa haid yang mana kadar hormone kewanitaan yaitu estrogen dan progesteron menurun. perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan. Kenyataannya, banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresi) pada saat berlangsungnya siklus haid ini.

3) Kesenjangan Generasi.

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dengan orang tuanya menyebabkan bentuk hubungan komunikasi menjadi minim dan tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak. Permasalah generation gap ini harus diatasi dengan segera mengingat bahwa selain agresi, masih banyak permasalahan lain yang dapat muncul seperti masalah ketergantungan narkotik, kehamilan diluar nikah, seks bebas, dan lain-lain.

4) Lingkungan

Faktor-faktor yang disebabkan oleh lingkungan ini mencakup:

a) Kemiskinan. Bila seorang dibesarkan dalam lingkungan miskin, perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di kota, di perempatan jalan dalam antrian lampu merah (traffic light), dimana pengamen cilik yang jumlahnya lebih dari satu orang datang silih berganti. Jika memberi salah satu dari mereka, kita harus siap diserbu anak lain yang juga meminta. Resikonya adalah cacian atau bahkan pemukulan kaca mobil atau penggoresan jika tidak diberi atau pemberian yang dilakukan ternyata tidak cukup besar. Bila terjadi perkelahian dipermukaan kumuh misalnya pemabuk yang memukuli isterinya karena tidak memberi uang untuk beli minuman, maka anak-anak berani dengan mudah dapat melihat model agresi secara langsung. Model agresi ini kemudian diadopsi anak-anak sebagai model pertahanan diri dalam mempertahankan hidup. Dalam situasi yang dirasakan sangat kritis bagi pertahanan hidupnya ditambah nalar yang belum berkembang optimal, anak-anak seringkali dengan gampang bertindak agresi, misalnya dengan cara memukul, berteriak dan mendorong orang lain sehingga terjatuh dan tersingkir dalam kompetisi sementara dan ia akan berhasil mencapai tujuannya. Kondisi ini diperparah dengan krisis ekonomi moneter yang menyebabkan pembengkakan

kemiskinan. Artinya, potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar dan kesulitan mengatasinya lebih kompleks.

- b) Anonimitas. Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya dan bermacam informasi yang sangat luar biasa. Masyarakat secara otomatis berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, Artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonym (tidak mempunyai identitas diri). Jika terjadi demikian, seseorang akan cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena merasa tidak lagi terikat dengan norma dan kurang bersimpati pada orang lain.
- c) Suhu udara yang panas. Bila diperhatikan, kekerasan dan tawuran di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari diterik panas matahari, dan peristiwa tersebut relatif menurun pada musim hujan. Begitu juga dengan aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca yang terik dan panas. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pada

tahun 1968 US Riot Comision pernah melaporkan bahwa pada musim panas, rangkaian kerusuhan dan agresivitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat dibandingkan dengan musim-musim lainnya.

5) Frustrasi

Frustrasi terjadi ketika seseorang terhalang oleh sesuatu dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu bentuk respon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit tercapai. Akibatnya, mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif. Salah satu prinsip dasar dalam psikologi adalah bahwa frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresif.²⁹

Frustrasi yang berujung pada perilaku agresi sangat banyak contohnya. Beberapa waktu yang lalu di sebuah sekolah di Jerman terjadi penembakan guru-guru oleh seorang siswa yang baru di skorsing, akibat membuat surat ijin palsu. Hal ini menunjukkan anak tersebut merasa frustrasi dan penyaluran agresi dilakukan dengan cara menembaki guru-gurunya. Begitu pula tawuran pelajar yang terjadi di Jakarta sangat mungkin disebabkan oleh faktor frustrasi. Sebagai

²⁹ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anne Peplau, "psikologi sosial", (Jakarta: Erlangga, 1991). 6

contoh banyaknya anak-anak sekolah yang bosan dengan waktu luang yang sangat banyak dengan cara nongkrong-nongkrong di pinggir jalan dan ditambah lagi saling ejek mengejek yang bermuara pada terjadinya perkelahian. Banyak juga perkelahian disulut oleh karena frustrasi yang diakibatkan hampir setiap saat dipalak (diminta uangnya) oleh anak sekolah lain, padahal uang yang dipalak adalah untuk kebutuhan dirinya.

6) Pendisiplinan yang Keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama yang dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain. hubungan dengan lingkungan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan, Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya. sementara yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pola pendisiplinan tersebut dapat pula menimbulkan pemberontakan, terutama bila larangan-larangan yang bersangsi hukuman tidak diimbangi dengan alternatif lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar (contoh: dilarang untuk keluar

main, tetapi di dalam rumah tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya karena kesibukan mereka).

7) Tontonan Kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi, games atau mainan yang bertema kekerasan. Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi, mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga, Selain itu ada pula acara-acara TV yang menyajikan acara khusus perkelahian yang sangat populer dikalangan remaja seperti acara Smack Down, UFC (Ultimate Fighting Championship) atau sejenisnya. Walaupun pembawa acara berulang kali menginginkan Penonton untuk tidak mencontoh apa yang mereka saksikan namun diyakini bahwa tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya, Ini sesuai dengan apa yang disampaikan Davidoff bahwa tontonan yang bersifat keras. seperti perkelahian dan pembunuhan dapat menimbulkan rangsangan untuk meniru model kekerasan tersebut.³⁰

2. Teori-teori tentang agresi

a. Teori bawaan

1) Teori naluri

³⁰ Iin Tri Rahayu, 'Kekerasan Dan Agresivitas' Dalam Jurnal *Psikoislamika: "Jurnal Psikologi Dan Keislaman"* vol. 1/No. 2 /juli 2004 hal.169-173

Teori naluri yang dikemukakan oleh K. Lorenz menyimpulkan bahwa Agresi adalah merupakan bagian dari naluri hewan yang diperlukan untuk survival (bertahan) dalam proses evolusi”.³¹

2) Teori biologi

Teori biologi mencoba menjelaskan perilaku agresif, baik dari proses faal maupun teori genetika (ilmu keturunan). Yang mengajukan proses faal antara lain adalah moyer yang berpendapat bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan saraf pusat.

b. Teori lingkungan

1) Teori frustrasi-agresi klasik

Teori yang dikemukakan oleh Dollard dkk. Dan Miller intinya berpendapat bahwa agresi dipicu oleh frustrasi. Frustrasi itu sendiri artinya adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Dengan demikian, agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi.

2) Teori frustrasi-agresi baru

Dalam pengembangannya kemudian terjadi beberapa modifikasi terhadap teori frustrasi-agresi yang klasik. Salah satu modifikasi adalah dari Burnstein dan Worchel yang membedakan antara frustrasi dan iritasi. Jika suatu hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya, yang terjadi adalah iritasi (gelisah, sebal), bukan frustrasi (kecewa, putus asa).³²

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, “*psikologi sosial*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 302

³² Sarlito Wirawan Sarwono, “*psikologi sosial*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 306

C. Penelitian terdahulu yang relevan

Dalam penelitian terdahulu penulis mengutip dari skripsi yang berjudul “Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesulitan Belajar Anak di kelurahan Magersari Kabupaten Sidoarjo” dari noer chasanah dalam Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2006, dalam penelitiannya mengupas masalah bagaimana bentuk kekerasan dalam rumah tangga di kelurahan Magersari Kabupaten Sidoarjo dan adakah pengaruh KDRT terhadap kesulitan belajar anak di kelurahan Magersari Kabupaten Sidoarjo, Penelitian ini menggunakan tehnik kuantitatif dan hasil akhir disimpulkan bahwa KDRT yang terjadi di kelurahan magersari kabupaten Sidoarjo dalam kategori cukup.

Penulis juga mengutip dari karya ilmiah yang berjudul “Kekerasan dan Agresivitas” dari Iin Tri Rahayu dalam jurnal Psikoislamika vol. 1 No. 2 juli 2004, yang mengkaji fenomena kekerasan pada kenyataannya memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Selain itu penulis juga mengambil karya ilmiah yang berjudul “Kekerasan dalam Rumah Tangga” oleh Erfaniah Zuhriyah dalam Jurnal Psikoislamika Vol. 4 No. 2 Juli 2004, yang mengupas kekerasan yang dilakukan suami terhadap isteri bukan hanya bersifat fisik tetapi juga psikis. Jadi penelitian ini belum terlalu banyak dilakukan oleh sebab itu penelitian ini layak.